

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru dan menyebar melalui udara saat penderita batuk atau bersin. Penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Tingginya tingkat penularan, durasi pengobatan yang panjang, serta tantangan dalam kepatuhan pengobatan menjadikan TB sebagai ancaman besar terhadap kesehatan global (WHO, 2023)

Menurut laporan WHO tahun 2023, lebih dari 8 juta orang terdiagnosis TB secara global, angka tertinggi sejak pencatatan resmi dimulai. Di Indonesia, TB termasuk penyakit dengan beban tinggi, dengan 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian pada tahun 2023. Meskipun peningkatan terjadi dalam deteksi dan pelaporan, jumlah kasus yang berhasil ditemukan hanya 809.000, menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam upaya penemuan dan pengobatan TB (WHO, 2023).

Secara regional, Provinsi Aceh mencatat 12.656 kasus TB pada tahun 2024 (Safrina, 2023; Dinkes Aceh, 2025). Di Kabupaten Aceh Besar, tercatat 21.128 kasus TB pada tahun 2025, menjadikannya salah satu daerah dengan beban TB tertinggi di provinsi tersebut. Pemerintah setempat menargetkan penurunan 90% kasus TB hingga tahun 2030 melalui berbagai strategi, termasuk peningkatan skrining dan pelibatan masyarakat (Safrina, 2023; Dinkes Aceh Besar, 2025). Di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga, terdapat tantangan serius dalam pengobatan

TB paru, di mana dari 38 pasien yang tercatat, hanya 12 orang (32%) menjalani pengobatan sesuai standar. Meski semua pasien telah menerima notifikasi pengobatan, kepatuhan masih rendah. Puskesmas Lhoknga bahkan berada di peringkat ke-13 dari 28 puskesmas dengan capaian pengobatan terendah (Dinkes Aceh Besar, 2025).

Secara konseptual, TB bukan hanya masalah medis, tetapi juga sosial. Dukungan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengobatan dan peningkatan kualitas hidup pasien TB paru. Dukungan ini dapat berupa dukungan moral, informasi, hingga penerimaan sosial. Masyarakat yang memahami TB dan menunjukkan empati dapat menurunkan stigma, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan (Rizqiya, 2021; Hameed, 2022).

Sebaliknya, kurangnya dukungan masyarakat berdampak negatif pada keberhasilan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Pasien yang merasa tidak diterima cenderung menarik diri, mengalami tekanan psikologis, dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan pengobatan. Sementara itu, pasien yang mendapatkan dukungan sosial lebih terbuka, merasa diterima, dan lebih bersemangat dalam menjalani pengobatan (Jasmiati et al., 2017; Deshmukh et al., 2018; Barik et al., 2020). Deshmukh et al. (2018) secara khusus menekankan pentingnya dukungan sosial dalam pengobatan TB, terutama pada kasus TB resistan obat (MDR-TB).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan pengobatan TB. Rizqiya (2021) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat aktif dapat menurunkan stigma dan meningkatkan hasil

pengobatan. Hameed (2022) juga menegaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap TB meningkatkan penerimaan sosial terhadap pasien. Namun, sebagian besar studi dilakukan di wilayah urban atau daerah dengan akses kesehatan yang baik.

Gap dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara tingkat dukungan masyarakat dengan kualitas hidup pasien TB paru di wilayah semi-rural dengan beban kasus tinggi namun capaian pengobatan rendah seperti di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga. Selain itu, penelitian ini menyoroti kualitas hidup secara holistik fisik, psikologis, dan sosial yang sering kali terabaikan dalam studi TB yang lebih berfokus pada outcome klinis semata.

Survey data awal menunjukkan bahwa terdapat 31 pasien TB paru yang berada dan tercatat di Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Usia pasien berkisar antara 16 hingga 78 tahun, dengan rata-rata usia 47 tahun. Pasien terdiri dari 22 laki-laki dan 9 perempuan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dapat diketahui bahwa pengobatan dimulai antara Mei 2023 hingga Januari 2024, dengan deteksi dan pengobatan yang bervariasi (Puskesmas Lhoknga, 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Masyarakat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan dukungan masyarakat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan masyarakat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dukungan masyarakat terhadap pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk menganalisa hubungan dukungan masyarakat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini bermanfaat bagi responden dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan masyarakat, mendorong peningkatan kualitas dukungan, serta mengurangi stigma sosial terhadap pasien TB paru.

1.4.2 Bagi Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pasien TB paru, serta mengurangi stigma sosial yang ada.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Bina Bangsa Getsempena, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan, memperdalam pemahaman tentang peran dukungan sosial dalam perawatan pasien TB paru, serta mendorong penelitian lanjutan di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan data dan wawasan baru mengenai hubungan dukungan masyarakat terhadap kualitas hidup pasien TB paru.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang peran dukungan masyarakat dalam penyakit lain, serta memperluas kajian mengenai faktor-faktor non-medis yang mempengaruhi kualitas hidup pasien TB Paru.